

Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda

Ali Puddin Al Ubaidillah¹, Bagus Wahyu Setyawan²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

e-mail: alifuddinubet@gmail.com¹, bagusws93@gmail.com²

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 21-08-2021	Direview: 21-08-2021	Publikasi: 30-09-2021

Abstrak

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses asimilasi budaya Jawa dengan budaya lainnya di Kota Samarinda; tradisi selamatan di Kota Samarinda; dan pengaruh budaya dan tradisi terhadap kehidupan sehari-hari di Kota Samarinda. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian bersifat kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen, literatur baik dari buku, jurnal maupun essay yang ada sebagai sumber data. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara yang nantinya dapat menjadi data pendukung dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh budaya dan tradisi Jawa terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat berdampak positif. Budaya dan tradisi seperti selamatan dapat menjadi salah satu penjaln tali silaturahmi antara masyarakat Jawa dan non-Jawa di Kota Samarinda. Selain itu, terciptanya kerukunan juga lahir dari penerimaan budaya dan tradisi oleh penduduk non-Jawa dan budaya serta tradisi Jawa mudah untuk mereka terima dan mereka lakukan.

Kata kunci: Budaya Jawa; Perilaku Sosial; Masyarakat

Abstract

The purpose of this study was to determine the process of assimilation of Javanese culture with other cultures in Samarinda City, to find out the salvation tradition in Samarinda City, to determine the influence of culture and tradition on daily life in Samarinda City. The research method used is descriptive qualitative research. In this study, researchers will use documents, literature from books, journals and essays as sources of data. In addition, the author also conducted interviews which later can be used as supporting data in this study. The results of the study indicate that the influence of Javanese culture and traditions on people's daily lives has a positive impact, culture and traditions such as salvation can be one of the linkages between Javanese and non-Javanese people in Samarinda City. In addition, the creation of harmony is also born from the acceptance of culture and traditions by non-Javanese residents, Javanese culture and traditions are easy for them to accept and do. This research is expected to add insight into knowledge about the influence of Javanese culture and traditions for the community, especially in Samarinda City to maintain existing ties of friendship and harmony so that Javanese and non-Javanese people living in Samarinda City are not divided because of unnecessary conflicts.

Keyword: Javanese Culture; Social Behavior; Public

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku dan budaya yang berlimpah dan bermacam-macam, dengan begitu negara Indonesia menjadi salah satu negara dengan objek wisata yang melimpah serta berisikan pengetahuan mengenai suku dan budaya yang terdapat pada setiap daerah, sehingga berwisata tidak hanya sekadar jalan-jalan namun juga dapat menambah wawasan mengenai kebudayaan yang dikunjungi.

Berbicara mengenai tradisi di Indonesia, masing-masing daerah tentunya mempunyai tradisi yang masih berlaku dari zaman nenek moyang hingga sekarang, tradisi tersebut dijaga agar kelestarian mengenai budaya yang terdapat dalam daerah tersebut terjaga dengan baik dan dapat dilanjutkan hingga penerus selanjutnya. Pemerintah pun ikut andil dalam menjaga kelestarian budaya yang terdapat pada daerah tersebut, sehingga sektor wisata dapat berisikan wawasan mengenai budaya disela-sela liburan.

Kota Samarinda merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur yang dihuni oleh berbagai macam suku dan agama. Keberagaman tersebut membuat banyaknya tradisi yang dibawa oleh para perantau dari tempat asalnya masing-masing, suku Bugis, suku Jawa, suku Madura, suku Dayak, suku Banjar, dan suku-suku lainnya bersatu di Kota Samarinda ini. Sehingga Kota Samarinda biasa disebut juga sebagai Kota Perantauan.

Suku Jawa merupakan sebuah suku dengan penduduk yang paling banyak tersebar di berbagai kota di Indonesia. Di Kota Samarinda sendiri terbilang cukup banyak penduduk yang bersuku Jawa, kesenian, kebudayaan dan tradisi suku Jawa di Kota ini juga masih sangat banyak, biasanya kebudayaan dan tradisi tersebut ditampilkan pada sebuah acara seperti pada saat hari ulang tahun Kota Samarinda kebudayaan Reog Ponorogo atau juga Jaranan rutin ditunjukkan guna menghibur masyarakat dan melestarikan agar kebudayaan tersebut dapat terus disaksikan dan dinikmati oleh masyarakat umum. Terdapat juga budaya pertunjukkan seni wayang kulit yang biasanya digelar pada acara pernikahan sepasang kekasih, pertunjukkan tersebut digelar semalam suntuk, banyak yang menonton pertunjukkan tersebut walaupun Kota Samarinda sendiri merupakan kota perantauan, hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap budaya dan seni dari suku-suku yang ada masih terus dilestarikan dan dapat dinikmati. Selain kebudayaan yang telah disebutkan di atas, ada tradisi-tradisi Jawa yang sering dilakukan di Kota Samarinda seperti slametan, bersih desa, dan yang lainnya.

Dari banyaknya kebudayaan dan tradisi suku Jawa yang ada di Kota Samarinda, tentunya juga berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakatnya, karena tempat tinggal masyarakat yang berbaur antara satu suku dengan suku yang lain akan menyebabkan suatu perubahan sosial salah satunya proses asimilasi budaya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat di Kota Samarinda".

2. METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan tipe kualitatif deskriptif. Pendekatan model ini dirasa cocok untuk digunakan pada penelitian ini. Adapun beberapa sumber yang memuat pengertian tentang penelitian kualitatif. Pertama, menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif bermakna sebuah penelitian untuk memahami dan mengetahui fenomena dari suatu subjek secara holistik dan dibuat dalam bentuk kata-kata (deskriptif) dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada.

Selain itu, adapun pendapat dari Strauss dan Corbin (dalam Sujarweni, 2014) yang turut serta menyampaikan pendapatnya tentang penelitian kualitatif. Menurut mereka, penelitian tersebut akan menghasilkan penemuan yang tidak hanya bisa diraih melalui cara-cara statistik ataupun pengukuran lainnya. Mereka menyampaikan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif utamanya adalah memahami gejala sosial ataupun sebuah fenomena dengan memberikan paparan yang jelas tentang sesuatu yang akan diteliti tersebut, dan tentunya dibuat dengan kata-kata yang nantinya juga akan menghasilkan sebuah teori.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sihan (2002) juga menyampaikan bahwa jenis penelitian yang menghasilkan beberapa penemuan dan dicapainya tidak dengan menggunakan prosedur kuantifikasi merupakan pengertian dari penelitian kualitatif. Penelitian ini juga menurutnya dapat digunakan untuk meneliti berbagai hal seperti sejarah, tingkah laku manusia, kehidupan yang ada di masyarakat, hubungan kekerabatan, dan masih banyak lagi.

Adapun beberapa metode yang terdapat pada penelitian kualitatif, satu di antaranya adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang dilakukan untuk mengetahui nilai dari masing-masing variabel yang digunakan. Variabel yang dimaksud tentunya

merupakan suatu variabel yang dapat menggambarkan secara akurat dan sistematis mengenai bidang maupun populasi tertentu (Sujarweni, 2014). Metode deskripsi menurut Arikunto (2005) adalah penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk mengumpulkan informasi tentang status dari suatu gejala secara apa adanya sesuai dengan kondisi saat penelitian itu dilaksanakan. Selain itu, penelitian deskripsi bukan bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya memberikan gambaran dari suatu gejala, keadaan, maupun suatu variabel.

Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau uraian dari suatu fenomena sosial dan perspektif yang diteliti. Peneliti dalam penelitian kali ini akan menggunakan dokumen, literatur baik dari buku, jurnal maupun essay yang ada sebagai sumber data. Selain itu penulis juga melakukan wawancara yang nantinya dapat menjadi data pendukung dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Kebudayaan dan Tradisi

Kata kebudayaan secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta dengan akar katanya yaitu budaya (Buddhi-tunggal-, jamaknya: buddhayah). Bentuk tunggalnya bermakna akal atau budi, dan bentuk jamaknya bermakna akal budi atau pikiran. Dari hal tersebut, Koentjaraningrat (1992) memberikan definisi mengenai budaya yang berarti daya budi yang berupa rasa, cipta, dan karsa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari suatu cipta, karsa, dan rasa tersebut.

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colare*. Artinya mengolah atau mengajarkan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, *colare* dan *culture* dapat diartikan sebagai kegiatan manusia untuk mengubah dan mengolah alam. Lalu istilah dari *culture* ini diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi kultur, yang berarti kebudayaan atau jika ditulis dengan kata menjadi budaya (Faisal Ismail, 2003).

Terdapat tujuh unsur yang terkandung dalam kebudayaan, yaitu meliputi sistem teknologi, bahasa, organisasi sosial, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, kesenian, dan religi (Koentjaraningrat, 1990). Maka, jika dilihat dari isi dan bentuk, pada dasarnya kebudayaan adalah sebuah tatanan yang dapat mengatur kehidupan dari suatu masyarakat. Norma dan nilai yang terbentuk dalam suatu lingkungan masyarakat juga dapat dikatakan kebudayaan. Lalu terbentuklah satu sistem sosial dari nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang melalui kebutuhan masyarakat tersebut. Sistem inilah yang selanjutnya dapat mewujudkan pula kebudayaan dalam bentuk benda fisik.

Manusia pada dasarnya sangat memerlukan kepuasan dalam bidang spiritual maupun materi, maka kebudayaan memiliki fungsi yang besar bagi masyarakat itu sendiri. Kebudayaan menurut Soerjono (2012) dapat mengatur manusia untuk mengetahui cara bertindak, berbuat, serta menentukan sikap kepada orang lain. Wadah dari sebuah kebudayaan adalah masyarakat itu sendiri, maka dari itu kebudayaan dan masyarakat tidaklah dapat dipisahkan (Sahar, 2015).

Paparan di atas menunjukkan bahwa baik dari segi bentuk maupun isi dari kebudayaan tersebut sudah memuat seluruh aspek kehidupan masyarakat di dalamnya. Baik yang bersifat abstrak yang terdiri atas pikiran, gagasan, nilai budaya, konsep, pandangan-pandangan, serta norma; maupun yang agak pasti dalam bentuk tindakan atau aktivitas, perilaku, tingkah laku atau perilaku secara berpola, serta upacara-upacara. Lalu, kebudayaan dalam arti fisik merupakan hasil karya dari budaya itu sendiri.

Pada aspek lain, tradisi dalam kamus antropologi memiliki makna yang sama dengan adat istiadat, yakni suatu keiasaan yang memiliki sifat magis religius dari suatu tatanan penduduk asli, yang juga meliputi nilai budaya, norma, hukum, serta aturan-aturan yang saling berkaitan satu sama lain. Kemudian, hal tersebutlah yang menjadi peraturan yang pas serta dapat mencakup segala konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan manusia dalam tatanan sosial masyarakat (Ariyono dan Aminuddin, 1985). Selain itu, adapun

tradisi yang merupakan pewarisan norma-norma, kebiasaa, serta kaidah-kaidah. Sebuah tradisi bukanlah suatu yang yang dapat diubah secara mudah. Tradisi justru dikaitkan dengan berbagai macam tindakan manusia. Manusalah yang membuat tradisi, maka manusia juga yang dapat menolak, menerima, ataupun mengubahnya (Van Peursen, 1976).

3.2 Budaya Jawa

Telah dijelaskan pada paparan sebelumnya bahwa budaya adalah hasil karya, cipta, karsa manusia. Maka, budaya Jawa adalah budaya hasil karya, cipta, karsa masyarakat Jawa. Budaya Jawa sendiri merupakan budaya yang tentunya berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakatnya sendiri, khususnya di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, serta Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat tiga bagian dari budaya Jawa yaitu budaya Jawa Tengah-DIY, budaya Jawa Timur, serta budaya Banyumasan. Budaya yang terdapat di daerah Jawa ini dikatakan mengutamakan adanya keselarasan, keserasian, serta keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya Jawa juga menjunjung tinggi kesederhanaan dan kesopanan.

Apabila berbicara mengenai budaya Jawa M. Dimiyati Huda (2011: 42-48) menyebutkan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni mengenai rasa, tatanan, dan selamatan, dimana ketiga makna ini telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut.

1. Rasa, secara mistik dan praktis, rasa dapat dilukiskan sebagai perasaan dalam “intuision” yang merupakan milik setiap orang, sementara orang lain akan mempunyai kepekaan terhadap hal-hal yang tidak diperhatikan atau diketahui orang lain.
2. Tatanan, bahwa kehidupan manusia harus tunduk pada hukum kosmis, dalam budaya Jawa diartikan hukum pinesti, yaitu semua eksistensi harus melewati jalan yang sudah ditetapkan dan bahwa kehidupan merupakan suatu proyek yang tak dapat dielakan, artinya setiap orang harus ikut serta dalam pembatasan-pembatasan pada nasib tujuan dan kemauan yang sudah ditetapkannya. Menerima berarti bersyukur pada Tuhan karena ada kepuasan dalam memenuhi apa yang menjadi bagiannya, dengan kesadaran bahwa semuanya sudah ditetapkan, hal ini dengan pengertian bahwa, orang hanya dapat mengetahui hasil dari nasibnya dengan akibat dan perbuatannya, ini juga yang dimaksud seseorang harus berbuat aktif dalam membentuk kehidupannya sendiri guna memenuhi kewajibannya dalam tatanan yang besar.
3. Selamatan, merupakan suatu kegiatan makan bersama yang memiliki sifat sosio religius. Kegiatan ini diikuti oleh sanak keluarga, tetangga, serta teman yang memiliki tujuan untuk mencapai keselamatan atau keadaan selamat. Acara ini dilaksanakan apabila keseimbangan atau kesejahteraan yang ada terasa terganggu. Upacara ini juga kadang diadakan guna menjaga ketenangan dan kesinambungan masyarakat setempat. Selamatan juga dapat memiliki fungsi untuk menunjukkan masyarakat yang rukun dengan status ritual yang sama. Hal ini merupakan prasyarat untuk memohon keberhasilan dan berkah dari Tuhan serta nenek moyang.

Kesenian-kesenian yang ada juga merupakan bentuk dari suatu kebudayaan, Setyawan (2019) menjelaskan bahwa unsur-unsur dari suatu budaya merupakan latar belakang dari penciptaan sebuah kesenian. Unsur-unsur yang ada seperti adat istiadat, kepercayaan kebiasaan, sosial masyarakat, serta unsur lain yang juga terlibat secara langsung dengan manusia seperti caya bertindang, bahasa, cara berpakaian, dan masih banyak lagi. Misalnya saja apabila melihat tari tradisional Jawa, tari tersebut menonjolkan sisi dari gerakannya yang lemah gemulai, yang merupakan representasi sikap masyarakat Jawa yang memiliki kesan kalem dan juga sopan santun yang tinggi.

3.3 Perilaku Sosial di Kehidupan Sehari-hari

Perilaku memiliki makna cara menjalankan atau berbuat sesuatu sesuai dengan sifat manusia yang tentunya layak bagi sesama. Pernyataan tersebut merupakan makna perilaku dari segi bahasa, jika dari segi sosial, perilaku merupakan segala sesuatu yang mengenai masyarakat dan kemasyarakatan. Sedangkan apabila dilihat dari istilahnya, perilaku dapat diartikan sebagai

aktifitas psikis dan fisik dari satu orang kepada orang lain maupun sebaliknya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan diri atas tuntutan sosial yang ada (Hurlock, 2003).

Perilaku sering kali disebut juga dengan moral atau akhlak. Moral adalah perbuatan yang sesuai dengan ukuran atau nilai-nilai yang terkandung dalam suatu masyarakat yang tidak mengalami paksaan dari luar melainkan timbul dari hati sendiri, dan disertai pula dengan rasa tanggung jawab atas perbuatan atau tindakan yang dilakukan (Drajat, 2005).

Hurlock (2003) berpendapat bahwa perilaku sosial dapat memperlihatkan kemampuan seseorang dalam bermasyarakat. Lalu, perilaku sosial merupakan suatu istilah yang dapat menggambarkan perilaku umum yang bisa diperlihatkan individu dalam suatu masyarakat sebagai suatu respon terhadap sesuatu yang dirasa dapat diterima ataupun tidak dapat diterima oleh suatu kelompok masyarakat. Perilaku yang dimaksud di atas dapat ditunjukkan dalam bentuk sikap, tindakan, keyakinan, perasaan, kenangan, maupun rasa hormat kita terhadap orang lain. Perilaku sosial ini merupakan aktifitas psikis dan fisik dari seseorang terhadap lawannya atau sebaliknya dengan tujuan untuk memenuhi keinginan diri atau orang lain dengan adanya tuntutan sosial (Hurlock, 2003).

Dari pernyataan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa perilaku sosial dari manusia merupakan sifat yang relatif untuk dapat menanggapi orang lain dengan caranya yang berbeda-beda. Contohnya, dalam sebuah kegiatan kerja sama, pasti ada orang yang melakukan kegiatan tersebut di atas kepentingan pribadinya, ada pula orang yang tidak dapat menahan kesabarannya dan ingin mencari untuk sendiri saja, atau mungkin ada pula orang yang hanya bermalas-malasan.

3.4 Proses Asimilasi Budaya Jawa dengan Budaya Lainnya di Kota Samarinda

Kota Samarinda adalah Ibu Kota dari Provinsi Kalimantan Timur, Kota Samarinda. Kota ini merupakan kota yang begitu ramai akan penduduk rantauan yang berasal dari luar pulau lain serta kota ini adalah kota yang padat akan penduduk yang memiliki keberagaman suku dan budaya. Salah satu desa yang ada di Kota Samarinda adalah Desa Kampung Jawa yang dominan penduduknya adalah imigran dari pulau Jawa. Desa ini terletak di daerah perkotaan dan memiliki tradisi dan budaya yang banyak yang tentunya berasal dari Jawa. Hal ini dikarenakan Samarinda adalah kotanya imigran, maka ada banyak sekali suku di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Maka, tradisi dan budaya yang ada menjadi langkah untuk menciptakan suatu kerukunan dan keharmonisan dalam kota ini.

Kota Samarinda terletak dekat dengan Kabupaten Kutai Kartanegara yang rencananya akan menjadi Ibu Kota baru bagi Negara Indonesia ini. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terkait kelestarian budaya dan tradisi. Mengingat perkembangan zaman yang berjalan dengan cepat, era modern yang sangat dapat menyebabkan beberapa budaya dan tradisi hilang termakan oleh zaman. Oleh karena itu, penduduk Kota Samarinda berusaha untuk mempertahankan budaya dan tradisi yang ada, salah satu upaya dilakukan oleh pemerintah daerah setempat untuk melestarikan budaya yaitu mengadakan pagelaran-pagelaran seni budaya, setiap minggunya ditampilkan budaya-budaya dari berbagai suku secara bergilir. Langkah tersebut tentunya sangat membantu untuk memperkenalkan budaya dan tradisi yang ada, serta membantu untuk melestarikan budaya dan tradisi yang sudah ada dari zaman nenek moyang.

Asimilasi memiliki makna suatu proses sosial yang dapat ditandai dengan adanya usaha atau niatan untuk mengurangi perbedaan atau perselisihan yang terdapat di antara perorangan maupun kelompok manusia, serta merupakan usaha untuk meninggikan satuan tindakan, sikap, serta proses mental, dan tentunya tetap memperhatikan tujuan serta kepentingan bersama.

Adapun pengertian yang berbeda, khususnya yang berkaitan dengan interaksi antarkebudayan, asimilasi ini dapat diartikan sebagai proses sosial yang muncul apabila terdapat beberapa hal sebagai berikut ini. (1) Adanya perbedaan kebudayaan dari kelompok manusia; (2) adanya pergaulan secara langsung dari individu-individu tertentu yang membentuk suatu kelompok secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama; dan (3) adanya perubahan dari kebudayaan-kebudayaan kelompok manusia yang saling menyesuaikan

diri. Golongan-golongan dalam proses asimilasi yang dimaksud biasanya adalah golongan yang mayoritas dan hanya beberapa yang merupakan golongan minoritas.

Dari hal tersebut, golongan minoritas biasanya mengubah sifat khas dari unsur kebudayaan yang dimilikinya dan kemudian disesuaikan dengan kebudayaan yang berjalan pada kaum atau golongan mayoritas sehingga dengan pembiasaan tersebut, golongan minoritas lambat laun akan mengikuti kebudayaan dari golongan mayoritas. Maka, dapat dikatakan pula bahwa perubahan yang terjadi pada identitas suatu etnik dan kecenderungan adanya asimilasi dapat terjadi apabila terdapat interaksi dari kelompok yang berbeda, dan adanya kesadaran dari masing-masing kelompok itu sendiri.

Dalam suatu proses asimilasi antara etnik non-Jawa dengan etnik Jawa, faktor adat istiadat atau sosial budaya memegang peranan yang begitu penting. Hal ini dikarenakan masing-masing mempunyai kebudayaan yang berlainan. Etnis Jawa dalam hal kebudayaan, memengaruhi etnik non Jawa yang terdapat di Kota Samarinda. Populasi etnis Jawa yang banyak mempengaruhi etnik non Jawa dalam segi budaya. Peneliti sendiri melakukan wawancara dengan penduduk di sebuah desa di Kota Samarinda.

Salah satu penduduk yang peneliti wawancarai yaitu Bapak Ari selaku ketua rukun tetangga di desa tersebut yang kebetulan juga berasal dari Jawa, "Saya tinggal di sini sudah cukup lama, dan pastinya persoalan budaya di Samarinda terutama di desa ini tidak menimbulkan masalah. Karena di desa ini penduduknya rata-rata berasal dari Jawa sehingga budaya dan tradisi terbawa hingga ke sini. Penduduk yang dari luar Jawa juga ada dan mereka juga menerima dengan baik budaya dari penduduk mayoritas disini seperti slametan, bersih desa, dan budaya yang lain."

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan penduduk non-Jawa, yaitu Bapak Hartani, "Saya dari Banjar dan merantau ke Samarinda ini karena pekerjaan. Samarinda ini terkenal dengan julukan kota perantauan karena beragam suku yang ada di kota ini, soal budaya saya ikut-ikutan aja. Disini rata-rata penduduknya itu dari Jawa, budayanya ya seperti slametan itu sering, kadang-kadang juga ada itu pertunjukan wayang kulit. Kalau sudah ada wayang, wah ramai itu di sini." Kesimpulan yang didapat, yaitu terjadinya komunikasi yang baik antara etnik Jawa sebagai mayoritas di daerah tersebut dengan etnik non Jawa menjadikan adanya asimilasi dari etnik non-Jawa. Budaya Jawa yang ada mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut.

3.5 Tradisi Selamatan di Kota Samarinda

Tradisi ini dilakukan dengan melantunkan tahlil dan doa yang bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Allah dari hal-hal yang buruk. Selain itu, selamatan juga dapat mempererat tali silaturahmi antara masyarakat sekitar maupun keluarga dan teman. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pemuka agama di Desa Kampung Jawa di Kota Samarinda, yaitu Bapak Nadif, "Alhamdulillah disini selamatan itu rutin diadakan setiap malam Jumat dan yang hadir itu memang dari semua suku yang ada di desa ini. Selain malam Jumat, ya ada waktu tertentu yang lain, misalnya ada orang yang meninggal itu nanti ada yang dilakukan 7 hari berturut-turut ada juga yang hanya di hari ketiga dan ketujuh saja. Intinya budaya itu bisa menyatukan masyarakat sekitar."

Penduduk lain yang peneliti wawancara kebetulan baru saja melakukan pernikahan dengan adat Jawa dan selamatan yaitu Bapak Andri berikut ungkapan beliau, "Saya mendapat jodoh orang Jawa sedangkan saya orang Banjar. Kemarin waktu nikah memakai adat Jawa karena ikut aja sama kemauan istri. Sebelum nikah juga diadakan selamatan. Gara-gara dapat jodoh orang Jawa jadi mengerti bagaimana adat Jawa pada saat pernikahan. Seperti adanya kembar mayang, siraman, dan lainnya lah. Itu sebelumnya saya tidak mengerti, namun akhirnya kemarin langsung mengerti karena langsung dipraktikkan." Kesimpulan dari hasil wawancara dari beberapa penduduk di atas menunjukkan bahwa budaya selamatan di Desa Kampung Jawa masih lestari karena mayoritas desa merupakan etnik Jawa dan etnik non Jawa juga tidak keberatan untuk mengikuti budaya yang ada. Tentunya karena adanya komunikasi yang terjalin

dengan baik dan adanya kesadaran antara masyarakat membuat budaya selamatan dan yang lainnya menjadi sarana penjaln tali silaturahmi dan kerukunan yang ada di lingkungan sekitar.

4. SIMPULAN

Dari beberapa penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah budaya dan tradisi tidak mudah untuk ditinggalkan walaupun sudah tidak lagi tinggal di tempat asalnya tradisi dan budaya itu tercipta. Justru sebuah budaya dan tradisi mudah untuk diperkenalkan dan dilakukan di daerah yang dihuni oleh beragam macam etnik penduduk. Kota Samarinda sendiri yang didominasi oleh penduduk dari suku Jawa tentunya budaya dan tradisinya berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Tali silaturahmi dapat dijalin dengan adanya budaya dan tradisi, sehingga tercipta kerukunan dalam tatanan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Drajat, Z. 2005. *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Huda, M. Dimiyati. 2011. *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, Faisal. 2003. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis* Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Koentjaraningrat.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta
- _____. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Puersen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus.
- Sahar, Santri. 2015. *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama*. Makassar: Cara Baca.
- Setyawan, Bagus Wahyu & Khundaru Saddhono. 2019. *Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak*. Semarang: Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. Jurnal Tari, Teater dan Wayang Vol.2 No.1, 25-34.
- Siahan, Hotman M. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*.Yogyakarta, Pustaka Baru Press.